

PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI PESANTREN

Nurul Khasanah¹, Kurnia Intan Nabila²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

¹nurulkhasanah27@gmail.com

²Intannabil0301@gmail.com

Abstract

Sexuality education in Islamic boarding schools has an important role in shaping the social life of adolescents and protecting them from the risk of sexual violence. However, with the times and increasingly complex needs, there is an urgent need to update the sex education system in Islamic boarding schools. This study aims to identify the implications of reforming the sex education system in Islamic boarding schools. This research involves an analysis of literature and sources relevant to sex education in Islamic boarding schools. The results of the analysis show that reforming the sex education system in Islamic boarding schools is very important to address the challenges faced by adolescents in the context of sexuality. The implication of this research is the need for collaboration between Islamic boarding schools, the government, and the community in updating the approaches and methods of teaching sex education. Policymakers and educators in Islamic boarding schools need to realize the importance of updating the approaches and methods used in sex education, and recognizing that sexuality education is not something that is taboo or ignored. In addition, the implications of this research also highlight the importance of empowering parents and the Islamic boarding school community in supporting sex education. Parents need to be given sufficient understanding and skills to provide sexual education to their children, while the pesantren community can be a place for students to obtain correct information and counseling regarding sexuality.

Keywords: *Reformation, Sex Education, Pesantren.*

Abstrak

Pendidikan seksualitas di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial remaja dan melindungi mereka dari risiko kekerasan seksual. Namun, dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang semakin kompleks, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memperbarui sistem pendidikan seksualitas di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi dari pembaharuan sistem pendidikan seksualitas di pesantren. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap literatur dan sumber-sumber yang relevan dengan pendidikan seksualitas di pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembaharuan sistem pendidikan seksualitas di pesantren sangat penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam konteks seksualitas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat dalam memperbarui pendekatan dan metode pengajaran pendidikan seksualitas. Para pengambil kebijakan dan pendidik di pesantren perlu menyadari pentingnya memperbarui pendekatan dan metode yang digunakan dalam pendidikan seksualitas, serta mengakui bahwa pendidikan seksualitas bukanlah sesuatu yang tabu atau diabaikan. Selain itu, implikasi penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan orang tua dan komunitas pesantren dalam mendukung pendidikan seksualitas. Orang tua perlu diberi pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka, sedangkan komunitas pesantren dapat menjadi tempat bagi santri untuk memperoleh informasi dan konseling yang benar mengenai seksualitas.

Kata Kunci: *Pembaharuan, Pendidikan Seksualitas, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik dibangun sejak dini oleh orangtua (Rahman et al., 2020, pp. 6–7), baik dalam pembentukan emosi, pola pikir dan karakter termasuk di dalamnya pendidikan dasar tentang seksualitas. Namun pendidikan dalam lingkup keluarga ini faktanya belum optimal sehingga seringkali terbengkalai (Napis, 2017). Hal ini disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Ketidakefektifan ini kemudian menimbulkan masalah baru pada dunia pendidikan terutama pendidikan di pesantren.

Jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam dan praktiknya, Yasmadi menjelaskan ada empat lembaga yang memainkan perannya, yaitu madrasah, pondok pesantren baik konvensional maupun modern, lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam dan lembaga pendidikan umum yang memiliki kurikulum pendidikan agama (Yasmadi, 2002, pp. 58–59). Pesantren dipercaya oleh masyarakat sebagai produk budaya yang diistilahkan dengan *indigenous* (Kusdiana, 2014, pp. 4–5) oleh Rahardjo. Pesantren juga mencitrakan dirinya dan kekhasannya sebagai bagian dari tradisi (Ghufron, 2014) dan juga memiliki fungsi untuk membentengi moral bangsa serta tempat lahirnya para agamawan yang memiliki pengaruh besar pada kemajuan negara.

Fungsi utama melekat pada pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan serta penyelenggaraan pendidikan rupanya juga dituntut untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Beberapa permasalahan yang melibatkan masa remaja khususnya karena sebagian santri adalah anak-anak yang sedang memasuki siklus transisi menuju masa dewasa. Dengan latar belakang keluarga yang beragam, para santri yang beranjak dewasa ini secara tidak langsung menjadi tanggung jawab pesantren untuk dididik terutama segala permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas, sebab pengenalan sejak dini yang seharusnya bagian dari peran orangtua, namun pada kenyataannya hal itu belum terjadi secara optimal menyeluruh di setiap lingkup keluarga.

Pesantren yang pada kenyataannya menjadi tempat peralihan tanggung jawab orangtua, menjadi wajib hukumnya untuk memaksimalkan pendidikan dasar yang disajikan dengan pendekatan yang maksimal. Dewasa ini, setiap pesantren memiliki metode pengajaran yang memfokuskan kajiannya pada pendidikan seks. Namun realita berbicara bahwa masih banyak kita temui sejumlah kasus ketidakpahaman remaja mengenali batasan- batasan seksual sehingga hal itu berpengaruh pada meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren.

Komnas Perempuan dalam press rilisnya per Oktober 2021 menyebutkan, kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren meningkat bahkan menempati posisi tertinggi kedua setelah kasus perguruan diri (Chatherine, 2021). Pada poin pembahasan Sustainable Development Goals (SDG'S) yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan menyatakan dua poin yang berhubungan dengan pesantren, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, dan pada poin selanjutnya, mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Seharusnya, dua poin ini menjadi acuan pokok sistem pesantren yang notabene adalah institusi pendidikan sekaligus agama.

Riset tentang pendidikan seksual di pesantren pernah dilakukan oleh beberapa pakar. Mahmudah, misalnya, meyakini bahwa pesantren telah mengakomodasi kurikulum seksualitas dalam materi kitab kuning (Mahmudah, 2015). Di antara materi penting yang disajikan ialah kesehatan reproduksi. Dengan memberikan pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang memadai dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri, serta mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam hal kesehatan reproduksi (Nurlaeli, 2020). Program Pendidikan Seks Islami di pesantren bisa juga jadi alternatif lain sebagai langkah yang signifikan dalam pencegahan kekerasan seksual. Melalui pendidikan yang sesuai dengan standar internasional dan dikemas secara Islami, pesantren dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas kepada santri, mempromosikan nilai-nilai agama, dan membantu menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan menghormati hak-hak individu (Alfredo et al., 2022).

Pada aspek lain, penguatan pencegahan kekerasan seksual di lembaga pendidikan pesantren menjadi salah satu langkah penting untuk menjadikan pesantren sebagai tempat yang aman, yang mendukung perkembangan spiritual dan pendidikan bagi santriwan dan santriwati (Jamaludin & Prayuti, 2022). Samsul Bahri dan Mansari menandakan bahwa langkah pengawasan yang dilakukan oleh pihak pesantren juga merupakan upaya konkret untuk mencegah kekerasan seksual dan memberikan perlindungan bagi para santri. Dengan kombinasi pendekatan pemahaman, pengawasan teknologi, dan kebijakan pemisahan, diharapkan pesantren dapat menjadi lingkungan yang aman dan terbebas dari kekerasan seksual (Samsul Bahri & Mansari, 2021).

Dari aneka literatur di atas, masih terdapat gap penelitian yang harus dijawab. Studi ini bertujuan untuk menyimpulkan peran penting pendidikan seksual dalam kehidupan sosial remaja

di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga ingin menekankan bahwa pendidikan seksual adalah tanggung jawab utama para pendidik dan pengasuh pesantren, serta mendorong partisipasi penuh dari pemerintah. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan seksual bagi santri pesantren guna melindungi mereka dari eksploitasi baik di dalam maupun di luar pesantren.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian literatur (Anggor, 2008). Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait pendidikan seksual di pesantren. Sumber-sumber literatur yang akan digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis dan disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran penting pendidikan seksual dalam kehidupan sosial remaja di pesantren. Hasil penelitian ini akan disimpulkan secara komprehensif, dengan mengidentifikasi temuan dan implikasi penting yang dapat menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan pendidikan seksual di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Seksualitas Pesantren

Pesantren merupakan salah satu pendidikan tradisional Islam yang masih mampu bertahan hingga saat ini. Melihat dari beberapa kawasan dunia Muslim lain, banyak pendidikan tradisional yang mengalami perubahan atau bahkan terpengaruh oleh arus modernisasi. Namun, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menjaga keaslian ajaran Islam dalam pendidikan mereka (Fahmi, 2015). Keberadaan pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif dan memperkuat identitas keislaman mereka. Meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan zaman, pesantren terus beradaptasi dengan mengintegrasikan metode pengajaran modern, termasuk pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan yang mereka berikan (Damanhuri et al., 2013).

Pesantren telah meningkatkan kurikulum tidak hanya seputar keagamaan Islam tetapi juga pendidikan umum. Seiring dengan berjalannya waktu dengan terus berkembangnya zaman, pendidikan yang dibutuhkan juga harus mengalami perkembangan lagi. Salah satunya adalah pendidikan seksualitas. Pendidikan kurikulum pesantren telah mencakup tentang pendidikan seksualitas melalui kitab-kitab klasik yang dikaji di pondok pesantren. Akan tetapi tidak dapat

dipungkiri bahwa tantangan semakin keras dan santri harus bisa mempersiapkan hal itu dengan baik. Ditambah lagi dengan beberapa kasus yaitu adanya kekerasan seksualitas yang terjadi di lingkungan pesantren.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan pembahasan mengenai pendidikan seksualitas di pesantren secara umum. Pembahasan yang disajikan mengenai pemberian pendidikan seksualitas bagi para santri melalui kajian Islam. Dalam penelitian tersebut berkonsentrasi mengenai macam bidang keilmuan yang menunjang pendidikan seksualitas misalnya ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu hadis beserta dengan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran. Sehingga dalam penelitian ini dilanjutkan mengenai pembaharuan dari upaya yang telah ada disesuaikan dengan kebutuhan santri masa kini (Mahmudah, 2015).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data yang disajikan oleh Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di Pondok Pesantren menempati posisi kedua tertinggi setelah kasus yang terjadi di perguruan tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa kekerasan seksualitas merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius di lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta perlunya pendidikan seksual yang komprehensif di Pondok Pesantren guna melindungi santri dari potensi eksploitasi dan menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka (Cindy Aprilia et al., 2022). Hal ini menjadi cambuk tersendiri terutama bagi pegiat pesantren untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum serta pendidikan pesantren. Apalagi dengan viralnya kasus pemerkosaan belasan santriwati di sebuah rumah tahfidz di Bandung. Hingga kasus kekerasan seksual terhadap beberapa santriwati yang ada di Pondok Pesantren di Jombang.

Evaluasi harus dilakukan oleh semua pihak terkait untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan seksual di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai tempat pembelajaran akhlak dan ilmu keagamaan. Oleh karena itu, sangat disayangkan kejadian kekerasan seksual terjadi di lingkungan yang seharusnya aman dan nyaman untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Terlebih lagi, jika pelakunya adalah tokoh dalam pondok pesantren. Salah satu alasan terjadinya perilaku seksual yang menyimpang adalah kurangnya pengetahuan yang benar mengenai pendidikan seksualitas. Sebelum adanya pendidikan seksualitas di pesantren, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan tersebut kepada anak-anak mereka. Setidaknya berkaitan dengan kesehatan reproduksi, kesadaran atas identitas diri, hubungan dengan pihak lain dan perilaku seksual yang seharusnya. Namun apabila orang tua absen melakukan ini, pesantren mendapatkan peran penting

untuk memberikan edukasi kepada anak. Sekalipun orang tua telah memberikan edukasi mengenai seksualitas, pihak pesantren tetap harus memberikan edukasi lanjutan untuk mencegah adanya eksploitasi seksual terjadi kepada santri.

Fungsi pesantren saat ini tidak hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kepemimpinan dalam masyarakat. Selain itu, pesantren juga berperan dalam mengembangkan potensi sosial dan keterampilan praktis para santri, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekitar. Dengan memperkuat peran pemberdayaan sosial, pesantren dapat menjadi pusat pengembangan komunitas yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, mengatasi masalah sosial, dan memperkuat ikatan solidaritas antaranggota masyarakat (Husmiaty Hasyim, 2015). Pesantren memiliki peran yang krusial dalam menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren ke lingkungan sekitar. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, para santri dapat memberikan teladan yang positif dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral generasi muda sebagai penerus nilai-nilai agama dan pembangunan sosial (Marhumah, 2011).

Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan seksual dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi praktik pendidikan seksualitas. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan sikap kritis dalam diri santri. Kehidupan di pesantren mengajarkan nilai-nilai berkah dan hubungannya dengan keberadaan tokoh pesantren. Pemahaman ini dapat menyebabkan terjadinya tindakan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat pesantren untuk mematuhi perintah tokoh pesantren. Namun, hal ini juga dapat mengakibatkan kehilangan rasa kritis dan kurangnya kesadaran jika tindakan yang dilakukan merupakan kesalahan. Dengan adanya pendidikan seksualitas di pesantren, diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis di kalangan santri. Kedua alasan ini perlu dicatat sebagai langkah menuju kehidupan pesantren yang sehat.

Model pencegahan kejahatan seksual di pesantren dapat dilakukan melalui berbagai langkah yang melibatkan peran negara dan pemerintah. Salah satunya adalah dengan meningkatkan peran negara dalam pengawasan dan pengaturan pesantren, baik melalui perubahan undang-undang yang mengatur pesantren maupun dengan mengeluarkan peraturan menteri yang secara khusus berkaitan dengan pencegahan kejahatan seksual di pesantren. Dengan adanya landasan hukum yang jelas, pesantren dapat lebih terpantau dan terarah dalam menjalankan kegiatan pendidikan serta melindungi para santri dari potensi kejahatan seksual. Selain itu,

pemerintah juga dapat melakukan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan dukungan dalam implementasi program pencegahan kejahatan seksual di pesantren (Maulanasyah & Ahmad, 2023).

Pendidikan seksual telah menjadi praktik yang umum dan terbiasa di kalangan santri. Dengan memasukkan materi ini dalam kurikulum pesantren, diharapkan santri dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan akurat mengenai seksualitas sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan seksual yang disampaikan di pesantren membantu santri untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat, berdasarkan nilai-nilai agama, serta melindungi diri mereka dari risiko dan bahaya yang mungkin timbul (Ahmad, 2021).

Pembaharuan Sistem Pendidikan Seksualitas Pesantren

Pengajaran mengenai seksualitas di pesantren telah ada sejak lama dan biasanya diajarkan melalui kitab-kitab klasik yang menjadi referensi dalam agama Islam. Namun, dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pengetahuan yang lebih luas mengenai seksualitas, diperlukan pembaharuan dalam sistem pendidikan seksualitas di pesantren. Pembaharuan ini perlu dilakukan oleh para pegiat pesantren guna menciptakan lingkungan pesantren yang bebas dari kekerasan seksual dan mampu memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan konteks zaman. Beberapa aspek yang perlu diperbaharui meliputi penambahan materi pendidikan seksualitas yang lebih terinci dan mendalam, penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta pengenalan isu-isu kontemporer yang relevan dengan seksualitas seperti perlindungan diri, persetubuhan yang sehat, dan konsen mengenai hubungan yang setara dan saling menghormati antara pria dan wanita. Dengan melakukan pembaharuan ini, diharapkan pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif dan positif mengenai seksualitas kepada santri, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang sehat, dan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait dengan isu-isu seksual dalam kehidupan mereka.

Pesantren perlu menyadari sepenuhnya bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan seksualitas, terutama karena peralihan tanggung jawab tersebut dari orang tua kepada pesantren. Pendidikan seksualitas tidak hanya mencakup aspek fisik dan biologis semata, tetapi juga melibatkan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan identitas diri, tindakan, perilaku, dan preferensi sosial. Pesantren harus melihat pendidikan seksualitas sebagai bagian integral dari pendidikan holistik yang mereka berikan kepada santri, yang mencakup aspek spiritual, moral, akademik, dan sosial. Dengan memahami pentingnya pendidikan seksualitas dalam mengembangkan kesadaran diri, keberagaman, dan

hubungan yang sehat, pesantren dapat memainkan peran aktif dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan yang memadai, sikap yang positif, dan kesiapan dalam menghadapi isu-isu seksual yang kompleks dalam kehidupan mereka (Mahmudah, 2015).

Seksualitas adalah fenomena yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandangan agama, kelas sosial, relasi gender, dan dinamika nasionalisme atau globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas tidak hanya berfokus pada penjelasan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksualitas yang holistik dan komprehensif harus mampu membantu individu memahami dan menghargai diri mereka sendiri, membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan orang lain, serta membuat keputusan yang bijaksana dalam konteks nilai-nilai agama dan moral yang mereka anut. Dengan menyertakan dimensi-dimensi ini dalam pendidikan seksualitas, pesantren dapat memberikan landasan yang kokoh bagi santri dalam memahami dan menghadapi isu-isu seksualitas yang kompleks dalam kehidupan mereka (Safita, 2013). Pendidikan seksual memiliki tujuan yang penting, yaitu untuk membentuk sikap emosional yang sehat terhadap isu-isu seksual dan membimbing anak-anak dan remaja menuju kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksual mereka. Melalui pendidikan seksual, individu diajarkan tentang nilai-nilai penting seperti penghormatan terhadap tubuh dan privasi, komunikasi yang jujur dan terbuka, pengambilan keputusan yang tepat, dan menjaga kesehatan fisik dan emosional. Tujuan utama pendidikan seksual adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas, menghilangkan miskonsepsi, mengatasi tekanan sosial dan budaya yang negatif, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bahagia (Safita, 2013).

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka. Mereka harus membawa topik ini dengan cara yang tepat, seperti memberikan pengenalan singkat tentang organ-organ reproduksi, terutama organ mana yang harus dilindungi untuk menjaga keamanan dan kesehatan diri. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai sopan santun dalam berpakaian dan membiasakan anak-anak hidup secara rapi. Penting bagi mereka untuk menyampaikan informasi mengenai perilaku dan bahaya seks bebas, serta memberikan pemahaman yang jelas tentang konsekuensi negatif yang dapat timbul dari praktik tersebut. Melalui pendidikan seksual yang disampaikan oleh orang tua, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang sehat tentang seksualitas, memahami pentingnya menjaga diri, dan memiliki kesadaran akan dampak dari tindakan yang tidak bertanggung jawab dalam konteks seksual. Dalam pendidikan seksualitas, penting untuk memperhatikan pandangan yang

menganggapnya sebagai pengalihan nilai dari pendidik ke subjek didik. Ini berarti memberikan informasi tentang seksualitas secara kontekstual, yang terkait dengan norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan peran dan pergaulan. Dalam pendekatan ini, pendidikan seksualitas tidak hanya tentang memberikan fakta-fakta anatomi dan biologi, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial yang terkait dengan seksualitas. Selain itu, pendidikan seksualitas juga harus mempertimbangkan hubungan interpersonal, gender, dan berbagai peran yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seksualitas bertujuan untuk membantu subjek didik memahami seksualitas dalam konteks yang lebih luas, mempromosikan hubungan yang sehat dan saling menghormati, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan dan keputusan yang bijak dalam kehidupan seksual mereka (Permatasari et al., 2021).

Apabila orang tua tidak secara komprehensif menyampaikan pesan-pesan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka, baik karena pandangan yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu atau karena alasan lain, maka pesantren memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi tersebut kepada santri. Minimnya pendidikan seksualitas dapat berdampak pada perilaku seks bebas yang meningkat dan kasus kekerasan seksual yang terjadi bahkan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas harus menjadi bagian yang berkelanjutan dalam seluruh masyarakat pesantren, melibatkan tokoh, guru, staf, dan santri (Sitika et al., 2022). Semua pihak dalam pesantren memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan seksualitas, dengan tujuan mencegah perilaku yang tidak sehat dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain dalam konteks seksual.

Selanjutnya, perlu dilakukan peningkatan pendidikan seksualitas di pesantren melalui integrasi materi pengajaran. Meskipun dalam kurikulum pesantren sudah terdapat pengajaran mengenai pendidikan seksualitas yang termasuk dalam kitab fikih tertentu atau bab pernikahan dan akil balig, namun hal ini perlu ditingkatkan dengan menyusun kurikulum yang lebih komprehensif mengenai pendidikan seksualitas di pesantren. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang seks secara spesifik, tetapi juga memberikan pemahaman kepada santri mengenai perlindungan diri dari tindakan eksploitasi seksual, aspek moral, psikologis, hukum, serta sikap yang tepat terhadap pelaku dan korban kekerasan seksual di pesantren. Dengan adanya kurikulum yang komprehensif, pesantren dapat memberikan pendidikan seksualitas yang holistik kepada santri, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan pesantren (Rahmi, 2018).

Selain itu, peran orang tua juga mencakup memberikan pendidikan seksual yang tepat dan informatif kepada anak. Melalui komunikasi terbuka dan pengajaran yang memadai, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya batasan pribadi, mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, dan memahami hak-hak mereka terkait tubuh dan privasi. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan anak tentang konsen dan persetujuan yang jelas dalam hubungan interpersonal, serta memberikan informasi yang benar mengenai anatomi tubuh dan perubahan yang terjadi saat tumbuh dewasa. Dengan melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan seksual anak, orang tua dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak dalam mengembangkan sikap yang sehat dan memahami pentingnya menjaga diri dari tindakan kejahatan seksual (Purwasih, 2020).

Penting bagi santri untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas. Selain memahami aspek biologis dan anatomi tubuh, mereka juga perlu memahami nilai-nilai, norma, dan sikap yang terkait dengan seksualitas dalam konteks agama dan budaya mereka. Dengan memiliki pemahaman yang kuat, santri akan mampu mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai situasi dan perilaku yang melibatkan seksualitas.

Selain itu, penanaman sikap kritis juga penting dalam menghadapi potensi kekerasan seksual. Santri harus dilengkapi dengan pengetahuan dan kesadaran akan hak-hak mereka atas otoritas tubuh mereka sendiri. Mereka harus memahami pentingnya menjaga batasan pribadi, mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan atau eksploitasi seksual, dan memiliki keberanian untuk melaporkan atau mencari bantuan jika menghadapi situasi yang tidak aman.

Dengan pemahaman yang utuh dan sikap kritis yang kuat, diharapkan santri dapat menghindari menjadi korban kekerasan seksual dan memiliki kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Pendidikan seksual di pesantren harus mengedepankan pendekatan yang holistik dan memberikan informasi yang akurat serta memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas dan kekerasan seksual.

Pendidikan seksualitas di pesantren memiliki peran penting dalam memberikan bekal yang diperlukan oleh santri. Selama ini, pembelajaran mengenai seksualitas di pesantren lebih fokus pada topik seperti masuk akil baligh, persiapan pernikahan, atau pendidikan berkeluarga. Namun, dengan perkembangan zaman dan kompleksitas isu-isu seksualitas yang dihadapi oleh remaja, penting bagi pesantren untuk menyediakan basis pendidikan yang lebih luas dan preventif.

Pendidikan seksualitas di pesantren harus mencakup pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tindakan preventif dalam menghadapi situasi yang berpotensi mengeksploitasi seksualitas seseorang. Santri perlu diberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk eksploitasi

seksual yang perlu dihindari, seperti pelecehan, kekerasan seksual, atau eksploitasi online. Mereka juga perlu memahami pentingnya menghormati batasan pribadi dan hak-hak seksual mereka sendiri.

Kolaborasi antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat sangat penting dalam penanganan tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Pemerintah dapat mengambil langkah-langkah kebijakan yang melindungi hak-hak anak dan memberlakukan undang-undang yang tegas terkait kekerasan seksual. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan adanya sistem penegakan hukum yang efektif dan mekanisme pelaporan yang aman bagi korban kekerasan seksual anak.

Sementara itu, peran aktif dari seluruh elemen masyarakat juga sangat diperlukan. Masyarakat harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi anak-anak dari kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi mengenai hak-hak anak, tindakan pencegahan kekerasan seksual, dan pentingnya melaporkan kejadian-kejadian yang mencurigakan kepada otoritas yang berwenang (Suradi, 2013).

Selain itu, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas juga memiliki peran penting dalam pendidikan seksual yang tepat dan menyeluruh. Mereka harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan seksual yang inklusif, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai yang menghormati hak-hak dan keselamatan anak-anak. Ini termasuk pemberian informasi yang akurat mengenai seksualitas, perlindungan diri, pengenalan batasan pribadi, dan membangun sikap yang menghargai persetujuan dan konsensualitas.

Dalam kolaborasi ini, semua pihak harus saling mendukung dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual bagi anak-anak. Dengan upaya bersama antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat, diharapkan dapat terwujud penanggulangan yang efektif terhadap tindakan kekerasan seksual terhadap anak dan perlindungan yang optimal terhadap hak-hak mereka.

Pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu risiko yang dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis mereka, termasuk perkembangan gangguan psikotik. Pelecehan seksual dapat menyebabkan trauma yang mendalam dan mengganggu perkembangan identitas, emosi, dan hubungan interpersonal anak.

Dalam situasi pelecehan seksual, anak sering kali merasa terisolasi, tak berdaya, dan cenderung menutup diri. Mereka mungkin mengalami rasa malu, bersalah, atau merasa bahwa mereka sendirian dalam menghadapi situasi tersebut. Akibatnya, dampak psikologis yang

mungkin muncul termasuk kecemasan, depresi, gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan perilaku.

Pelecehan seksual yang terjadi pada tahap perkembangan anak yang kritis dapat mengganggu pembentukan pola pikir, persepsi diri, dan kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat. Dalam beberapa kasus, dampak jangka panjang dari pelecehan seksual dapat mempengaruhi fungsi kognitif, memori, dan kemampuan anak untuk berinteraksi sosial secara normal.

Penting untuk melihat pelecehan seksual sebagai masalah serius yang membutuhkan penanganan dan intervensi segera. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual perlu mendapatkan dukungan emosional yang intensif, perawatan psikologis yang terampil, dan perlindungan yang memadai dari lingkungan yang berpotensi berbahaya (Sukmawati et al., 2022). Penanganan pelecehan seksual pada anak harus melibatkan tim profesional yang terlatih dalam bekerja dengan korban kekerasan seksual. Terapi trauma, konseling, dan intervensi keluarga adalah beberapa pendekatan yang digunakan untuk membantu anak dalam pemulihan mereka. Selain itu, penting juga untuk melibatkan lembaga penegak hukum dalam menyelidiki dan mengadili pelaku pelecehan seksual guna memastikan keadilan bagi korban dan mencegah terjadinya kejadian serupa di masa depan.

KESIMPULAN

Pembaharuan sistem pendidikan seksualitas di pesantren menjadi suatu kebutuhan yang penting. Pendidikan seksualitas di pesantren perlu diperbarui dan dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pembaharuan ini melibatkan beberapa aspek, antara lain pengenalan yang lebih komprehensif tentang seksualitas, penanaman sikap kritis dan perlindungan diri, serta integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan seksualitas.

Dalam pembaharuan ini, penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk tokoh pesantren, asatidz, staf, dan santri. Kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan organisasi masyarakat juga diperlukan untuk mendukung implementasi pembaharuan sistem pendidikan seksualitas di pesantren. Dalam konteks ini, pemerintah dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi penyusunan regulasi, pedoman, dan kurikulum yang mendukung pendidikan seksualitas yang holistik dan terpadu di pesantren.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perubahan paradigma dan pendekatan dalam pendidikan seksualitas di pesantren, yang melibatkan semua pihak terkait dan mengakui pentingnya memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap seksualitas. Dengan

demikian, diharapkan pesantren dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan holistik dan perlindungan peserta didik terhadap kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2021). *Model Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga dan Engklek Pada Remaja Di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Alfedo, J. M., Nugraha, X., & Putri, D. E. K. (2022). Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Santri. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 6(1), 119–134. <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1197>
- Anggor, M. T. (2008). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka.
- Chaterine, R. N. (2021). *Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>
- Cindy Aprilia, D., Mu'ti, A., & Sururin. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren. *Journal on Education*, 05(01), 662–675.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–38. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam SYAIKHUNA*, 6(2), 301.
- Ghufron, Z. (2014). Pesantren; Akar Tradisi dan Modernisasi. *Alqalam*, 31(1), 137–161. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v31i1.1108>
- Husmiaty Hasyim. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Jamaludin, A., & Prayuti, Y. (2022). Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Res Nullius Law Journal*, 4(2), 161–169. <https://doi.org/10.34010/rnlj.v4i2.6861>
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.
- Mahmudah, N. (2015). Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas di Pesantren. *Quality*, 3(1), 133–

157.

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/1179>

- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Maulanasyah, M. R. H., & Ahmad, M. J. (2023). Urgensi Pengaturan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lembaga Pondok Pesantren. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(1), 591–602. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.204>
- Napis, A. D. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan. *Jurnal Buah Hati*, 4(2), 96–103.
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. “*Menuju Cilacap 4.C (Creativity, Critical Thinking, Communication And Colaboration)*,” 1(1), 204–215. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/jarlit/article/download/289/235>
- Permatasari, P. A., Agustiani, H., & Bachtiar, A. S. (2021). Benarkah Anak Prasekolah Sudah Mampu Mengambil Perspektif Dalam Perilaku Prososial? *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 26–38.
- Purwasih, W. (2020). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 108–125. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2818>
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Rahmi, A. (2018). Urgensi Perlindungan Bagi Korbankekerasan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Berkeadilan Gender. *Jurnal Mercatoria*, 11(1), 37–60. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v11i1.1499>
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak. *Edu-Bio*, 4(2), 32–40. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>
- Samsul Bahri, & Mansari. (2021). Model Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pesantren. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 6(2), 108–109. <https://doi.org/10.32505/legalite.v6i2.3518>
- Sitika, A. J., Bk, M. T., & Syahid, A. (2022). Penyuluhan Pendidikan Islam: Upaya Penyadaran dan Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Berbasis Al-Qur’an. *Communaulaire: Journal of Community Service*, 01(02), 149–156.
- Sukmawati, I., Zikra, & Afdal. (2022). Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak. In *CV. Eureka Media Aksara*.

- Suradi. (2013). Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 18(3), 183–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.60>
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.